

**AKUNTANSI PERBANKAN  
PENGELOLAAN RISIKO PERBANKAN**

**Dosen Pengampu:**

**1. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd**

**2. Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.**



**Disusun oleh:**

**Kelompok 5**

Daffa Raihan Shofwan Sutanto 2313031039

Elsa triananda 2313031053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2025**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah dengan judul “Pengelolaan risiko perbankan ”. Penulisan makalah ini bertujuan untuk memenuhi tugas pada mata kuliah akuntansi perbankan , Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Studi Kelayakan Bisnis, yang telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman

kami terhadap materi yang diajarkan. Kami juga berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga makalah ini dapat terselesaikan. Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan guna perbaikan makalah ini di masa mendatang.

Bandar Lampung, 29 September 2025

Kelompok 5

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan .....	2
<b>BAB II PEMBAHASAN .....</b>	<b>4</b>
2.1 Pengertian pengelolaan risiko perbankan.....	4
2.2 Pengertian dan Karakteristik Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional .....	4
2.3 Faktor Penyebab Timbulnya Risiko Kredit, Likuiditas, dan Operasional.....	5
2.4 Dampak Risiko Kredit, Likuiditas, dan Operasional terhadap Stabilitas dan Kinerja Perbankan .....	6
2.5 Upaya Pengelolaan dan Minimalisasi Risiko Kredit, Likuiditas, dan Operasional.....	7
<b>BAB III PENUTUP .....</b>	<b>10</b>
3.1 Kesimpulan .....	10
3.2 Saran .....	10
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
<b>STUDI KASUS .....</b>	<b>12</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun produk keuangan lainnya. Peran bank tidak hanya terbatas pada intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, dalam menjalankan fungsinya, bank selalu dihadapkan pada berbagai bentuk risiko yang dapat memengaruhi stabilitas usaha maupun kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan risiko (*risk management*) menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga kesehatan dan keberlangsungan perbankan.

Secara umum, risiko perbankan mencakup berbagai aspek seperti risiko pasar, risiko hukum, risiko kepatuhan, hingga risiko strategis. Namun, tiga jenis risiko yang paling krusial dan memiliki pengaruh besar terhadap kinerja bank adalah risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Risiko kredit muncul ketika debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas aset bank. Risiko likuiditas timbul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek akibat ketidaksesuaian antara aset dan liabilitas. Sementara itu, risiko operasional berkaitan dengan kegagalan proses internal, kesalahan manusia, gangguan teknologi, maupun kejadian eksternal yang mengganggu kelancaran kegiatan operasional bank.

Fakta menunjukkan bahwa ketiga risiko tersebut tidak hanya berdampak pada kerugian finansial, tetapi juga pada reputasi serta kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan. Kasus krisis likuiditas yang dialami Bank Century tahun 2008 dan meningkatnya kredit bermasalah selama pandemi COVID-19 menjadi bukti nyata betapa pentingnya pengelolaan risiko yang efektif. Bahkan, menurut laporan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), pengelolaan risiko menjadi salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan bank di Indonesia. Dalam konteks global, pengelolaan risiko perbankan telah diatur melalui standar internasional seperti Basel Accords yang menekankan pentingnya kecukupan modal, likuiditas, dan manajemen risiko operasional. Di Indonesia, OJK dan Bank Indonesia juga telah mengeluarkan berbagai peraturan yang mengharuskan bank memiliki sistem manajemen risiko yang komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko bukan lagi pilihan, melainkan kewajiban bagi setiap bank untuk menjaga stabilitas keuangan nasional. Dengan demikian, kajian mengenai pengelolaan risiko perbankan, khususnya terkait risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional, sangat penting untuk dipahami. Pemahaman yang baik mengenai pengertian, faktor penyebab, dampak, serta strategi pengelolaan dari ketiga risiko tersebut dapat membantu bank dalam menghadapi dinamika ekonomi yang semakin kompleks.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan pengelolaan risiko perbankan?
2. Apa pengertian dan karakteristik dari risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional dalam perbankan?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional?
4. Bagaimana dampak dari ketiga risiko tersebut terhadap stabilitas dan kinerja perbankan?
5. Bagaimana secara umum upaya perbankan dalam mengelola dan meminimalisasi risiko kredit, likuiditas, dan operasional?

## **1.2 Tujuan**

1. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan pengelolaan risiko perbankan

2. Untuk memahami pengertian dan karakteristik dari risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional dalam perbankan
3. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional
4. Untuk memahami Bagaimana dampak dari ketiga risiko tersebut terhadap stabilitas dan kinerja perbankan
5. Untuk mengetahui Bagaimana secara umum upaya perbankan dalam mengelola dan meminimalisasi risiko kredit, likuiditas, dan operasional

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1 Apa yang Dimaksud dengan Pengelolaan Risiko Perbankan?**

Pengelolaan risiko perbankan adalah suatu pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, memantau, dan mengendalikan berbagai potensi kerugian yang dapat muncul dalam aktivitas perbankan. Risiko adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari bisnis bank, karena bank beroperasi dengan prinsip kepercayaan masyarakat. Dalam praktiknya, pengelolaan risiko mencakup aspek pengelolaan kredit, likuiditas, pasar, dan operasional, yang semuanya harus berjalan seimbang.

Menurut Nugraha & Sari (2022), pengelolaan risiko tidak hanya dipahami sebagai kewajiban memenuhi regulasi, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan daya saing bank di tengah ketidakpastian global. Dengan adanya tata kelola risiko yang baik, bank dapat memperkuat fondasi keuangannya dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Lebih jauh, pengelolaan risiko juga erat kaitannya dengan standar internasional seperti Basel III, yang memberikan pedoman mengenai kecukupan modal, standar likuiditas, dan penguatan manajemen risiko. Di Indonesia, implementasi prinsip kehati-hatian ini diawasi langsung oleh OJK dan Bank Indonesia untuk menjaga keseimbangan sistem keuangan nasional.

#### **2.2 Pengertian dan Karakteristik Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional**

Risiko kredit terletak pada potensi kerugian yang timbul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Jenis risiko ini dianggap paling signifikan karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari aktivitas pemberian pinjaman. Indikator dari risiko kredit dapat terlihat melalui meningkatnya kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL), melemahnya kualitas agunan, serta terjadinya gagal bayar secara luas pada saat krisis.

Sementara itu, risiko likuiditas adalah risiko yang muncul ketika bank tidak memiliki aset likuid yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Karakteristiknya tampak ketika bank mengalami kesulitan mencairkan

aset menjadi uang tunai, adanya *maturity mismatch* antara aset dan liabilitas, serta fenomena penarikan dana besar-besaran oleh nasabah (*bank run*).

Risiko operasional merupakan potensi kerugian yang timbul akibat tidak berfungsinya proses internal, kesalahan yang dilakukan manusia, kelemahan pada sistem, atau adanya kejadian eksternal. Karakteristiknya mencakup kerugian finansial maupun non-finansial, seperti menurunnya reputasi, meningkatnya biaya, atau terjadinya gangguan layanan. Di era digital, karakteristik risiko operasional semakin diperluas dengan ancaman kejahatan siber, penipuan elektronik, hingga kebocoran data nasabah.

### **2.3 Faktor Penyebab Timbulnya Risiko Kredit, Likuiditas, dan Operasional**

Dalam kegiatan perbankan, risiko tidak bisa sepenuhnya dihindari, tetapi dapat ditekan apabila bank mampu mengenali faktor-faktor yang menimbulkannya. Risiko kredit, likuiditas, dan operasional muncul dari kombinasi faktor internal maupun eksternal. Berikut uraian lebih rinci mengenai faktor penyebab masing-masing risiko:

#### **1. Faktor Penyebab Risiko Kredit**

Risiko kredit terjadi ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Menurut Kasmir (2021), risiko kredit merupakan risiko yang paling dominan dalam perbankan karena sebagian besar aset bank ditempatkan pada kredit. Faktor penyebab utamanya antara lain:

- Kelemahan dalam analisis kelayakan kredit. Pemberian kredit tanpa analisis yang mendalam, seperti tidak menunjukkan dasar 5C (character, capacity, capital, collateral, condition), dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah.
- Kondisi ekonomi makro yang memburuk. Krisis ekonomi, inflasi tinggi, atau penurunan daya beli masyarakat dapat menyebabkan debitur mengalami kesulitan dalam membayar pinjamannya.
- Moral hazard. Moral hazard bisa muncul baik dari debitur maupun internal bank. Debitur bisa dengan sengaja tidak memenuhi kewajiban, sedangkan pegawai bank mungkin meloloskan kredit karena adanya kolusi atau faktor non-profesional.
- Konsentrasi kredit pada sektor tertentu. Apabila bank terlalu banyak menyalurkan kredit pada sektor yang rentan (misalnya properti atau

perkebunan), maka ketika sektor tersebut terguncang, tingkat non-performing loan (NPL) akan meningkat.

## 2. Faktor Penyebab Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang muncul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Siamat (2019), faktor penyebab utama risiko likuiditas meliputi:

- Ketidakseimbangan jatuh tempo aset dan kewajiban. Bank sering kali menyalurkan kredit dalam jangka panjang, sementara dana yang dihimpun dari masyarakat bersifat jangka pendek. Hal ini menimbulkan potensi mismatch yang berbahaya ketika dana ditarik secara mendadak.
- Penarikan dana besar-besaran (rush). Jika kepercayaan masyarakat menurun, nasabah bisa menarik simpanannya secara serentak sehingga bank kesulitan memenuhi kewajiban likuiditas.
- Kondisi eksternal. Krisis global, gejolak inflasi, maupun ketidakstabilan politik dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank.
- Akses terbatas ke pasar uang dan antar bank. Jika bank sulit memperoleh pinjaman jangka pendek dari bank lain, maka risiko likuiditas semakin tinggi.

## 3. Faktor Penyebab Risiko Operasional

Menurut Hapsari (2023), risiko operasional meliputi potensi kerugian yang disebabkan oleh kegagalan dalam proses internal, kesalahan manusia, kelemahan sistem, serta pengaruh dari faktor eksternal. digitalisasi perbankan memang membawa efisiensi tinggi, namun juga membuka celah risiko baru. Diantara lain Faktor penyebabnya :

- Faktor internal.
  1. Kurangnya kompetensi atau pelatihan SDM.
  2. Lemahnya sistem pengendalian internal.
  3. Keterbatasan atau kegagalan sistem informasi teknologi (IT).
- Faktor eksternal.
  1. Perubahan regulasi yang mendadak.
  2. Bencana alam yang dapat mengganggu operasional bank.
  3. Ancaman kejahatan siber (cyber attack) yang semakin meningkat seiring digitalisasi perbankan.

## **2.4 Dampak Risiko Kredit, Likuiditas, dan Operasional terhadap Stabilitas dan Kinerja Perbankan**

Risiko kredit yang tidak terkendali berpotensi menurunkan pendapatan bunga, meningkatkan beban pencadangan, dan memperburuk rasio keuangan bank. Tingginya NPL dapat menggerus modal bank, mengurangi kepercayaan investor, bahkan menimbulkan potensi kebangkrutan.

Risiko likuiditas dapat menciptakan krisis sistemik. Ketika bank gagal memenuhi kewajiban likuiditasnya, kepercayaan masyarakat bisa runtuh. Fenomena *bank run* dapat menyebar ke bank lain dan memicu ketidakstabilan sistem keuangan. Pengalaman krisis 1997–1998 di Indonesia menjadi contoh nyata bagaimana masalah likuiditas berujung pada kehancuran perbankan nasional.

Risiko operasional berdampak pada menurunnya efisiensi dan reputasi bank. Gangguan layanan akibat sistem yang gagal atau serangan siber dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan nasabah. Kerugian non-finansial seperti rusaknya reputasi justru lebih sulit diperbaiki dibandingkan kerugian finansial. Pada jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi daya saing bank di pasar.

## **2.5 Upaya Pengelolaan dan Minimalisasi Risiko Kredit, Likuiditas, dan Operasional**

Pengelolaan risiko dalam perbankan merupakan salah satu kunci keberlangsungan bisnis dan kepercayaan publik. Menurut Nugraha & Sari (2022), penerapan manajemen risiko yang sesuai standar Basel III menjadi pedoman penting agar bank mampu menjaga stabilitas keuangan dan menghadapi berbagai ketidakpastian. Upaya pengelolaan dan minimalisasi risiko dapat dibagi menjadi tiga aspek utama: risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

### **A. Upaya Pengelolaan Risiko Kredit**

Risiko kredit adalah risiko utama yang paling sering dihadapi oleh bank. Oleh karena itu, strategi pengelolaannya mencakup berbagai aspek, antara lain:

- a. Penerapan prinsip 5C of Credit (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition). Bank menggunakan prinsip ini untuk menilai kelayakan calon debitur secara menyeluruh sehingga dapat meminimalisasi potensi gagal bayar (Kasmir, 2021).
- b. Diversifikasi portofolio kredit. Penyaluran kredit yang tersebar ke berbagai sektor ekonomi dapat mengurangi risiko apabila terjadi krisis pada satu sektor tertentu (Siamat, 2019).

- c. Pencadangan kerugian kredit (CKPN). Bank diwajibkan untuk menyisihkan dana cadangan guna menutupi potensi kerugian kredit bermasalah.
- d. Penggunaan sistem early warning system (EWS). Dengan sistem ini, bank dapat mendeteksi secara dini tanda-tanda kredit bermasalah melalui analisis data keuangan dan perilaku pembayaran debitur (Rahmawati, 2022).
- e. Restrukturisasi kredit. Dalam kondisi tertentu, bank dapat melakukan restrukturisasi kredit agar debitur tetap mampu memenuhi kewajibannya tanpa menambah risiko kerugian besar bagi bank.

#### B.Upaya Pengelolaan Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas menjadi krusial karena menyangkut Kesanggupan bank dalam menunaikan kewajiban jangka pendek kepada nasabah.

Strategi yang dilakukan bank antara lain:

- a. Penerapan standar Basel III melalui Liquidity Coverage Ratio (LCR). LCR mengharuskan bank memiliki cadangan likuiditas yang cukup untuk menutupi arus kas keluar selama 30 hari dalam kondisi krisis (Nugraha & Sari, 2022).
- b. Menjaga cadangan kas yang memadai. Hal ini memastikan bank siap menghadapi penarikan dana mendadak oleh nasabah.
- c. aset-liabilitas (Asset-Liability Management/ALMA). Bank secara aktif menyeimbangkan jatuh tempo aset (pinjaman) dengan kewajiban (simpanan) agar tidak terjadi mismatch (OJK, 2021).
- d. Akses ke pasar uang antar bank. Bank dapat meminjam likuiditas jangka pendek dari bank lain atau lembaga keuangan untuk menutup kebutuhan mendesak.
- e. Pemanfaatan fasilitas likuiditas Bank Indonesia. Dalam kondisi krisis, bank dapat mengakses fasilitas likuiditas darurat dari BI untuk menjaga stabilitas sistem keuangan (Bank Indonesia, 2020).

#### C.Upaya Pengelolaan Risiko Operasional

Risiko operasional semakin kompleks seiring dengan digitalisasi layanan perbankan. Menurut Hapsari (2023), digitalisasi memberikan efisiensi tetapi juga membuka celah risiko baru, terutama dari sisi keamanan data dan sistem. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Penguatan pengendalian internal. Bank wajib menerapkan prinsip kehati-hatian, audit internal yang rutin, serta pemisahan fungsi (segregation of duties) untuk meminimalkan fraud.

- b. Penerapan Business Continuity Plan (BCP). BCP menjamin kelanjutan operasional bank dalam kondisi darurat seperti bencana alam, krisis ekonomi, atau serangan siber.
- c. Investasi pada sistem keamanan teknologi informasi. Termasuk penggunaan enkripsi data, firewall, serta sistem deteksi intrusi untuk melindungi data nasabah dan transaksi digital.
- d. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Pelatihan berkelanjutan dibutuhkan agar karyawan mampu mengoperasikan sistem perbankan modern dan tanggap terhadap risiko operasional.
- e. Integrasi teknologi dengan manajemen risiko. Rahmawati (2022) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti big data analytics, artificial intelligence, dan machine learning mampu meningkatkan efektivitas deteksi dini terhadap potensi risiko.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1. Kesimpulan**

Risiko kredit, likuiditas, dan operasional merupakan tiga jenis risiko utama yang senantiasa dihadapi oleh perbankan. Penyebabnya pun beragam, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, seperti kelemahan dalam analisis kredit hingga gejolak global. Jika tidak dikelola dengan baik, ketiga risiko tersebut dapat merugikan bank secara finansial maupun non-finansial, bahkan dapat membahayakan kestabilan sistem keuangan nasional.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan risiko yang komprehensif. Penerapan standar internasional, penguatan regulasi domestik, penggunaan teknologi, serta peningkatan kompetensi SDM merupakan langkah kunci dalam memperkuat daya tahan perbankan menghadapi tantangan di masa depan.

#### **3.2 Saran**

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disarankan agar perbankan semakin memperkuat prinsip kehati-hatian melalui analisis kredit yang baik, pengelolaan aset dan kewajiban yang seimbang, serta pengendalian internal yang ketat. Pemanfaatan teknologi digital juga perlu dioptimalkan dalam manajemen risiko, namun tetap diimbangi dengan perlindungan keamanan data. Regulator seperti OJK dan Bank Indonesia diharapkan terus memperkuat pengawasan serta menyesuaikan regulasi dengan perkembangan global. Selain itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia menjadi faktor penting agar perbankan mampu menghadapi tantangan risiko di masa depan dengan lebih siap dan tangguh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2020). *Kebijakan likuiditas perbankan di masa pandemi Covid-19*. Jakarta: BI.
- Hapsari, D. (2023). Digital banking and operational risk in Indonesia: Challenges and strategies. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 45–59.
- Kasmir. (2021). *Manajemen perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugraha, A., & Sari, R. (2022). Manajemen risiko perbankan dalam perspektif Basel III. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(2), 112–125.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan stabilitas sistem keuangan*. Jakarta: OJK.
- Rahmawati, N. (2022). Integrasi teknologi dalam manajemen risiko perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3), 211–225.
- Siamat, D. (2019). *Manajemen lembaga keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

## **STUDI KASUS**

### **Bank Century (2008)**

Krisis Bank Century pada tahun 2008 menjadi salah satu kasus paling kontroversial dalam sejarah perbankan Indonesia. Bank Century, yang merupakan hasil merger dari tiga bank kecil (Bank CIC, Bank Danpac, dan Bank Pikko), mengalami krisis likuiditas parah yang berpuncak pada November 2008. Krisis ini terjadi di tengah gejolak krisis keuangan global, yang memperburuk kondisi perbankan nasional. Masalah utama Bank Century bermula dari mismatch antara aset dan kewajiban. Bank menyalurkan banyak kredit jangka panjang yang berisiko tinggi, sementara sebagian besar dana yang dihimpun berasal dari simpanan jangka pendek. Ketika terjadi penarikan dana besar-besaran (bank run) oleh nasabah, bank tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban. Selain itu, tingginya kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) serta praktik manajemen internal yang lemah memperparah krisis. Audit BPK kemudian menemukan adanya dugaan manipulasi laporan keuangan dan penyalahgunaan wewenang oleh manajemen bank.

Kondisi Bank Century semakin memburuk hingga mengancam stabilitas sistem keuangan nasional. Kekhawatiran muncul bahwa kegagalan bank ini dapat menimbulkan efek domino pada bank lain, karena kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan bisa runtuh. Untuk mencegah krisis sistemik, pemerintah melalui Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) memutuskan untuk menyelamatkan Bank Century dengan memberikan dana talangan (bailout) sebesar Rp6,7 triliun melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Kebijakan bailout ini menuai kontroversi yang berkepanjangan, baik dari sisi hukum maupun politik. Namun, dari sudut pandang manajemen risiko, kasus Bank Century memberikan pelajaran penting bahwa lemahnya tata kelola, pengawasan internal, serta pengelolaan risiko likuiditas dapat berujung pada krisis besar. Kasus ini juga menegaskan betapa pentingnya penerapan prinsip kehati-hatian, transparansi, serta kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia.

#### **Pertanyaan Diskusi**

1. Apa faktor utama yang menyebabkan Bank Century mengalami krisis likuiditas pada tahun 2008?

2. Mengapa kegagalan Bank Century berpotensi menimbulkan krisis sistemik dalam perbankan Indonesia?
3. Apa pelajaran yang dapat diambil oleh perbankan Indonesia dari kasus Bank Century terkait pengelolaan risiko